

Article Type : Research Article  
Date Received : 19.02.2021  
Date Accepted : 18.03.2021  
Date Published : 29.04.2021



## KONSEPSI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

Ali Nurdin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia (alinurdin@uinjkt.ac.id)

---

### Kata Kunci :

Pendidikan,  
Karakter,  
Internalisasi,  
Integrasi,  
Manajemen,  
Al-Qur'an

---

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsepsi manajemen pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan mulai dari bulan februari 2019 sampai dengan bulan April 2020. Jenis tulisan ini studi pustaka (*library research*) menganalisis interpretasi Al-Qur'an terkait dengan ayat-ayat atau term-term karakter dalam al-Quran melalui metode tafsir maudhu'i dengan menggunakan kitab tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dan analisis dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya dalam memperoleh data dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur tersebut dengan menggunakan metode *content analysis*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam manajemen pendidikan karakter dapat membentuk kondisi kejiwaan atau karakter anak menjadi sempurna (*al-Insan al-kamil*). Penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam al-Qur'an adalah dengan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan Islam sebagai inti nilai-nilai etika. Faktor internal meliputi jasmani, ruhani, dan nafsani. Sementara faktor eksternal anak adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri sentra pendidikan). Jika faktor-faktor ini terdidik dengan baik, maka kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), akan berkembang secara seimbang. Sebuah kajian model manajemen pendidikan yang berkontribusi besar dalam membentuk karakter anak didik.

---

### Keywords :

Education,  
Character,  
Internalization,  
Integration,  
Management,  
Al-Quran

---

### Abstract

This paper discusses the concept of character education management in the Qur'an. The research in this paper was conducted from February 2019 to April 2020. This type of writing is a library research which analyzes the interpretation of the Koran related to verses or character terms in the Koran through the maudhu'i tafsir method. 'i using the Al-Misbah book of interpretation by M. Quraish Shihab and analysis of written documentation in the form of curriculum and learning tools. Furthermore, in obtaining data, it is done by reviewing the various literatures using the content analysis method. This paper concludes that internalizing the values of the Qur'an in character education management can shape the psychological condition or character of a child to be perfect (*al-Insan al-kamil*). The internalization of character values in the Qur'an is by integrating the internal and external factors of the child by making Islam the core of ethical values. Internal factors include body, spiritual, and nafsani. Meanwhile, the external factors of children are family, school, and society (three education centers). If these factors are well educated, then intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), spiritual intelligence (SQ) will develop in a balanced manner. An education management model study that contributes greatly to shaping the character of students.

## A. PENDAHULUAN

Jika dilihat dari sejarahnya, pendidikan karakter (*character building*) seumur dengan pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk: 1) Menolong manusia menjadi pintar; 2) Membuat manusia menjadi baik. Kedua tujuan ini didasari pada argumen yang menyatakan bahwa memang ada perbedaan antara pintar dan baik. Itu sebabnya, pada zaman Plato masyarakat banyak mengonkretkan pendidikan karakter sebagai tujuan dari lembaga pendidikan, yaitu dengan mengimplementasikan materi yang berhubungan dengan moralitas, pengembangan intelektualitas, norma-norma, dan materi akhlak secara seimbang, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera melalui kecerdasan yang dimiliki sehingga membuat dunia akan menjadi lebih baik.<sup>1</sup>

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengeluarkan kapabilitas yang bertujuan untuk menciptakan karakter dan kepribadian bangsa agar bermartabat dalam rangka ikut serta dalam pembangunan nasional. Dengan keluar dan tumbuhnya (berkembang) potensi siswa, maka pasti anak itu akan kembali ke fitrahnya sebagai manusia, yaitu menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, sehat jasmani maupun rohani, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Demikian maksud dari pasal 3 undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 pasal ke-3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional menstimulasi terciptanya alur regenerasi bernuansa religi, yaitu berbudi pekerti yang luhur (*akhlakul karimah*), cerdas, mandiri, dan serta demokratis dan ini sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Islam. Dari sini, maka sangatlah tepat pemerintah telah memprogramkan penciptaan karakter bangsa meliputi 4 (empat) nilai inti, antara lain: cerdas, jujur, peduli, dan tangguh, yang dikuatkan oleh Pemerintah No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan dan maksud dari PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu adanya optimalisasi penerapan luhurnya nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, meliputi nilai religius, demokratis toleran, jujur, cinta damai, bekerja keras disiplin, mandiri, kreatif, tidak cepat berpuas diri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, berprestasi, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki gairah literasi yang tinggi, memiliki rasa kepedulian yang tinggi (lingkungan dan sosial), serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an adalah model manajemen memfokuskan pada pengembangan potensi kemanusiaan secara komprehensif, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) untuk membangun dunia berdasarkan pada desain Allah yang terkandung dalam seluruh firman-Nya.<sup>3</sup> Jika ini bisa dioptimalisasikan dengan baik, maka universalitas ajaran Islam dalam dunia modern dapat terimplementasi dengan baik meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat "disfungsi dan ketidakberdayaan" keluhuran nilai Al-Qur'an vis-à-vis modernitas. Pendidikan karakter di barat yang berkelit-kelindan dengan modernitas, lebih memfokuskan pembahasannya

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar* (Bandung: Nusa Media, 2014), 6.

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

<sup>3</sup> Saihu, "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and its Implementation in the Institution of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13-16.

hanya pada bidang moral yang bersifat pada apa yang dipandang baik pada satu daerah tertentu atau bersifat lokal.<sup>4</sup> Sementara dalam Islam, menekankan pada keseluruhan prinsip agama, hukum dan regulasi yang berkaitan dengan moralitas, seperti penolakan terhadap otonomi moral yang tentu tidak sejalan dengan pendidikan moral itu sendiri, dan menekankan aspek ibadah sebagai dorongan (*drive*) dan motivasi perilaku. Dalam *Surah An-Nisa/4* ayat 149, dijelaskan:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تَخْفَوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

*Jika kamu menyatakan suatu kebajikan, menyembunyikannya, atau memaafkannya suatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, lagi Mahakuasa.*

Dari firman di atas, dapat di pahami bahwa ada kesamaan konsep antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Dengan demikian, konsep pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada laku (sikap) dan pembiasaan siswa sehingga mampu dengan mudah menumbuhkan perilaku baik—tanpa pertimbangan—dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat.<sup>5</sup>

Tulisan ini difokuskan pada konsep manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu dengan menginternalisasikan nilai Al-Qur'an serta dengan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan Islam sebagai inti nilai-nilai etika. Langkah ini dimulai dari 1) Perencanaan (*planning*), yaitu dengan memasukkan nalar qurani dalam kurikulum pembelajaran; 2) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu melalui optimalisasi faktor internal dan eksternal pendidikan karakter; 3) pelaksanaan (*actuating*), yaitu melalui penggunaan metode pendidikan yang relevan dengan pengembangan karakter; 4) Pengontrolan (*controlling*), yaitu melalui evaluasi berjenjang. Dengan menambahkan kata manajemen pada pendidikan karakter, ini berarti bahwa dalam pengelolaan seluruh potensi dan sumber daya meliputi jasmani, akal, ruhani, dan spiritual, harus berkembang dan tercipta sesuai dengan fungsinya masing-masing. Terkait dengan istilah pengelolaan atau manajemen seringkali samakan artinya dengan istilah administrasi padahal kedua istilah ini berbeda. Lunenberg dan Irby, memandang pengaturan dalam konteks sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bertugas sebagai pengatur.<sup>6</sup> Hill dan Mc-Shane, merancang 4 (empat) manfaat dari istilah manajemen, antara lain: 1) Perencanaan dan strategi (*planning and strategizing*); 2) Pengorganisasian (*organizing*); 3) Pengontrolan (*controlling*); 4) Kepemimpinan dan pemberdayaan pegawai (*leading and developing employees*). Merujuk pada beberapa pandangan ini bisa disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan cara kerja yang berhubungan dengan aktivitas mengarahkan individu dan sumber daya lainnya agar bekerja sama untuk meraih tujuan yang ditentukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Syamsul Ma'arif. *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007), 15.

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", *Jurnal el-Hikmah* (2017): 139-150.

<sup>6</sup> Fred C Lunenburg, Dan J. Irby Beverly, *The Principalship Vision to Action* (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2006), 182.

<sup>7</sup> Djam'an Satori dan Suryadi, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 155.

Manajemen sebagai suatu ciri dari proses pendidikan, berlatar belakang dari keinginan pemberian pengarahan, pengembangan, dan penciptaan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam proses operasionalisasi pendidikan.<sup>8</sup> Bahkan Keith dan Girling dalam satu kajiannya menjelaskan, sesungguhnya menurut mereka teori manajemen berkontribusi besar terhadap kesuksesan dan keterpurukan proses pembelajaran siswa, yaitu sekitar 32,5% sebuah angka persentase yang memperlihatkan pengaruh manajemen dan manajerial dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.<sup>9</sup> Jika manajemen dikaitkan dengan madrasah, ini berarti bahwa semua komponen dan sumber daya madrasah harus dibina dengan secara baik berdasarkan pada tugas dan fungsinya masing-masing.

Pengelolaan sumber daya manusia beberapa tahun ke depan membutuhkan karakter-karakter yang baik dalam semua lini kehidupan. Oleh sebab itu dibutuhkan model pendidikan karakter yang bisa dijadikan fondasi untuk meraih keberhasilan anak didik yang nantinya dapat diterjemahkan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat luas. Karakter yang baik bisa tumbuh atau diciptakan melalui model pendidikan yang tepat. Maka terkait dengan hal ini, manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dapat menjadi salah satu solusi yang menawarkan proses penanaman dan pengembangan karakter sesuai dengan kaidah dan nilai agama yang universal pada setiap jalur pendidikan.

## B. METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>10</sup> yang bersifat eksploratif bertujuan untuk memperoleh deskripsi model manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu bagaimana penanaman dan pengembangan karakter teraktualisasi dengan baik dalam proses pendidikan dan dapat direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Secara spesifik penelitian ini fokus pada bagaimana dimensi *moral knowing* (moral pengetahuan), *moral feeling* (moral perasaan), dan *moral behavior* (moral tingkah laku) teraktualisasi dalam pelaksanaan proses pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kata lain memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an serta dan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan Islam sebagai inti nilai-nilai etika dalam model manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an. Aktualisasi dari manajemen pendidikan karakter tersebut meliputi: perencanaan pendidikan (*planning/al-Tahthith*), pengorganisasian pendidikan (*organizing/al-Tanzim*), mengoordinasikan pendidikan (*coordinating/al-Tansiq*), mengontrol proses pendidikan (*controlling/al-Riqabah*), memotivasi proses pendidikan (*motivating/al-Targhib*), dan kepemimpinan dalam pendidikan (*leading/al-Khilafa*) yang seluruhnya terambil dari nilai-nilai suci dari Al-Qur'an. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami konsep dasar manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an.

Berdasarkan subjek penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai. Untuk studi kualitatif, peneliti meneliti sesuatu

---

<sup>8</sup> Made Saihu, *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia* (Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd, 2020).

<sup>9</sup> Lihat Robert Henriques Girling dan Sherry Keith, *Education, Management, and Participation* (Boston: Allyn Bacon, 1991), xvii.

<sup>10</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4.

sementara menafsirkan maksud yang terkandung dalam makna.<sup>11</sup> penelitian kualitatif sebenarnya memiliki empat fitur utama, yaitu: 1) penekanan pada proses memahami dan makna; 2) berfungsi sebagai peneliti instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data; 3) Proses ini induktif; dan 4) hasilnya adalah deskripsi yang kaya. Dengan demikian, dalam kualitatif penelitian penulis bersama-sama dengan objek dalam situasi studi.<sup>12</sup> Identifikasi perbedaan aksiomatik dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kuantitatif yang dirasa sesuai dengan kajian dalam tulisan ini.

Selanjutnya tulisan ini menggunakan metode *content analysis*.<sup>13</sup> Krippendorff, mengemukakan, bahwa analisis konten merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat disalin dan valid dengan mempertimbangkan konteksnya. Pernyataan ini mengandung makna bahwa analisis konten merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk membuat tindakan atau proses yang berasal kesimpulan logis dari premis-premis yang diketahui atau dianggap benar (*inferential*) yang bisa di tiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya, atau dengan kata lain analisis konten adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji teks, dokumen, atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya.<sup>14</sup> Dengan demikian, penulis berusaha memahami berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufasir. Dalam menganalisis kandungan ayat tentang karakter penulis juga menggunakan pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan filosofis untuk mengetahui makna lafaz-lafaz yang terdapat dalam suatu ayat yang diteliti, di samping itu digunakan juga pendekatan *historis* (sejarah), terutama yang berhubungan dengan latar belakang turunya ayat (*asbab al-Nuzul*). Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini, penulis berharap memperoleh deskripsi yang valid-komprehensif serta mendalam mengenai model manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>15</sup> Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan dan spiritual.<sup>16</sup> Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan

---

<sup>11</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), 13.

<sup>12</sup> Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, 7th eds (Boston: Pearson Education, Inc, 2003), 25.

<sup>13</sup> Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 244.

<sup>14</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction Methodology* (Baverley Hill California: Sage Publication, 1980), 22.

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

<sup>16</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), 2.

manusia. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Miskawaih, merupakan upaya ke-arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang Muncul merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunah.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>18</sup> Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan Keterampilan menarik.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan tentang pendidikan untuk membentuk karakter, *Pertama*, pendidikan untuk pengembangan karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat Indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya; *Kedua*, proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua stakeholder melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada setiap aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang, hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona; *Ketiga*, semua warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*implementing*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat. Maka dari itu, pendidikan untuk pengembangan karakter memerlukan upaya-upaya pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi muda sekarang agar menghasilkan insan-insan unggulan di segala bidang untuk kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.<sup>20</sup>

Selanjutnya agar penanaman karakter dalam perspektif al-Qur'an itu itu berjalan optimal, maka diperlukan kerangka kerja dari sistem manajemen yang baik. Ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan evaluasi. Konsep model manajemen pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dimulai dari

---

<sup>17</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 109.

<sup>18</sup> Zubaedi. *Design pendidikan karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

<sup>19</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

<sup>20</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character", *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269-288.

internalisasi nalar qur'ani dalam kurikulum pembelajaran sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

### **Internalisasi Nalar Qur'ani dalam Kurikulum Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko; *Ketiga*, otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi bilai-nilai bagi pribadi; *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.<sup>21</sup>

Menurut Mulyasa, kurikulum 2013 sebenarnya sudah berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum ini adalah kelanjutan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam upaya mengaplikasikan Kurikulum 2013 tersebut, Mulyasa menyebutkan tiga landasan perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu: 1) Landasan filosofis; 2) Landasan yuridis; 3) Landasan konseptual.<sup>22</sup>

Kementerian pendidikan dan kebudayaan, sudah membuat suatu alur berpikir dalam mencapai hasil pendidikan karakter, yaitu tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang semuanya didasari Ilmu Pengetahuan Agama dan Takwa (imtak) kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Setelah melalui berbagai hal di atas, maka *outcome* yang diharapkan adalah bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, ber-etika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila.

#### **a. Islam Sebagai Core Ethical Values**

Lain halnya dengan alur pikir pembangunan karakter bangsa yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penulis mengembangkan nalar pikir itu dengan menginternalisasikan nalar Qur'ani dalam kerangka konsep pendidikan karakter dengan memahami konsep manusia yang memiliki unsur jasmani, ruhani dan *nafsan*, serta konsep fitrah yang mengedepankan potensi keberagamaan dan condong kepada kebenaran. Hal ini menjadi penting mengingat fitrah yang Allah Swt untuk manusia berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya Maka diperlukan suatu usaha-usaha yang baik yaitu pendidikan yang dapat memelihara dan mengembangkan fitrah serta pendidikan yang dapat membersihkan jiwa manusia dari syirik, kesesatan dan kegelapan menuju ke

---

<sup>21</sup> Mansur. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 127.

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 73.

arah hidup bahagia yang penuh optimis dan dinamis.<sup>23</sup> Dengan dua konsep ini maka pendidikan karakter yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang berbasis pada pengembangan potensi keberagamaan seseorang yang mengedepankan aspek spiritual.<sup>24</sup>

Dengan menggunakan perspektif akhlak dalam pendidikan karakter, maka Islam berfungsi sebagai *core ethical values*, Nilai etika inti sebagai sumber perilaku individu. Ada beberapa *core ethic* yang diturunkan sebagai nilai yang dapat diajarkan melalui metodologi pendidikan. Ketika bicara nilai-nilai dalam pendidikan karakter, maka nilai itu harus dapat diajarkan (*teachable*) di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa disepakati dan berlaku umum dalam konteks pendidikan karakter, sebagai nilai yang baik, disepakati bersama dan perlu diajarkan, untuk membentuk karakter anak-anak, masyarakat dan bangsanya. Nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif, karena mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab dan sampai pada tujuan pendidikan nasional. Islam sebagai kerangka konsep pendidikan karakter dijabarkan dalam skema dibawah ini:

Gambar. 1.1: Islam Sebagai Konsep pendidikan Karakter



Islam sebagai basis pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan pendidikan karakter. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Manusia terdiri dari aspek fisik jasmani yakni; kesehatan, kebersihan, kerapian. Aspek Spiritual berkaitan dengan pengembangan keberagamaan peserta didik yakni keimanan dan ketakwaan. Aspek Emosi berkaitan dengan pengembangan aspek afektif peserta didik yakni; peduli, kreatif, empati. Aspek Intelektual berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.<sup>25</sup>

Krisis moral yang terjadi salah satunya disebabkan oleh lemahnya atau kurang penanaman pendidikan karakter, seperti perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan, dan fenomena intoleran yang telah mentradisi di tengah-tengah

<sup>23</sup> Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002), 9.

<sup>24</sup> Omar Muhammad At-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

<sup>25</sup> Aan Hasanah, "Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Penjaminan Mutu: LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2014): 207.

masyarakat. Demoralisasi ini bisa jadi disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas tekstual, atau dalam terminologi Azyumardi Azra, dikatakan, kurang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menyikapi kehidupan yang kontradiktif yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.<sup>26</sup> Padahal, guru seharusnya mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenali dan merespons beragamnya kompleksitas situasi "kehidupan nyata". Di samping itu, dalam rangka mengurangi demoralisasi, pendidik dapat me-refleksi materi-materi pelajaran salah satunya melalui alat filsafat pendidikan yang kemudian digabungkan dengan teori belajar.

### **b. Menyeimbangkan Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Salah satu dari tujuan pendidikan dan pengajaran adalah menciptakan kepribadian manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, yang dilengkapi oleh akal, maka manusia merupakan makhluk *jasadiyah* sekaligus makhluk *ruhaniyah*. Tetapi akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, memiliki potensi dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang secara memiliki dua persoalan dalam pengembangan potensinya, antara lain; *Pertama*, pengembangan potensi akal dan potensi berfikir kreatif; *Kedua*, pengembangan kajian keilmuan. Secara anatomis, otak merupakan media penyimpan informasi, sedangkan pendidik berperan memberi transformasi ilmu ke otak para peserta didik dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berfikir kreatif pada diri mereka serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berfikir.

Berangkat dari hal ini, banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, padahal pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan akal yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Kecerdasan tidak saja berbicara tentang kemampuan akal, tetapi ada elemen-elemen atau komponen-komponen lain yang membuat akal menjadi sempurna dan terimplementasi dengan baik.<sup>27</sup> Adalah Alfred Binet dan Theodore Simon sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, memberikan definisi tentang kecerdasan, menurut mereka, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Ditambahkan lagi olehnya, bahwa kecerdasan itu sendiri terdiri dari tiga komponen; *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; *Kedua*, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; *Ketiga*, kemampuan mengkritik diri sendiri.<sup>28</sup> Jika didasarkan pada definisi di atas, sebuah kecerdasan tidak saja bersumber pada kemampuan olah akal, tetapi kecerdasan meliputi seluruh komponen yang bisa melengkapi dari fungsi akal tersebut, yaitu; emosional (EQ) dan spiritual (SQ)

Jika di tinjau lebih jauh, terdapat tiga bentuk kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Tiga kecerdasan itu adalah:

---

<sup>26</sup> Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), V.

<sup>27</sup> Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Cet.I, Juz 13 (Beirut: Dar Ash-Shadir, 1982), 323.

<sup>28</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Cet.I, 81.

*Pertama*, kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan ini dipengaruhi oleh pemahaman dan nalar pada bidang, bentuk oleh kemampuan figur, bahasa, yang disebut pemahaman verbal dan juga dipengaruhi oleh pemahaman dan penalaran di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa. Moustafa dan Miller, menjelaskan, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) itu tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal, karena para peneliti menemukan bentuk Tes untuk mengukur kemampuan kognitif (kecerdasan) yang utama dengan menggunakan tiga pengukuran, yaitu; kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang.<sup>29</sup>

Pengembangan aspek intelektual yang penulis maksud adalah pengembangan kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ). Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Menurut Nasution, ada tujuh kata yang digunakan al-Qur'an untuk mewakili konsep akal, seperti *nazara, tadabbara, tafakkara, faqiha, tadzakkara, fahima*, dan *aqala*, kata-kata itu menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui akal adalah salah satu aspek terpenting dalam hakikat manusia.<sup>30</sup> Sementara menurut kata 'a-q-l, dalam bentuk derivatif-nya diulang sebanyak 49 kali dalam al-Qur'an.<sup>31</sup> Bentuk-bentuk derivatif yang digunakan dalam al-Qur'an ada lima, yaitu: 'aqalûh 1 kali, na'qil 1 kali, ya'qiluhâ 1 kali, ya'qilûn 22 kali, dan ta'qilûn 24 kali. Kata 'aql antara lain disandingkan dengan negasi interogatif afalâ sebanyak 15 kali, negasi lâ 12 kali, harapan (la'alla) 8 kali, shart (in kuntum) 2 kali, dan hanya 12 kali berdiri sendiri. Dari 49 kali penggunaan kata 'aql tersebut, hanya sekitar tiga kali dikaitkan secara jelas dengan aspek-aspek metafisik, sedangkan sisanya dikaitkan dengan fenomena alam, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut tanda (âyat).

Mayoritas mufasir mengartikan dan menafsirkan kata 'aql dalam ayat-ayat dimaksud dengan mengetahui (ta'qilûn - ay ta'lamûn),<sup>32</sup> mencapai pengetahuan (idrâk),<sup>33</sup> memikirkan (afalâ ta'qilûn-afalâ ta'lamûn),<sup>34</sup> memahami ('aqalûh-fahhamûh),<sup>35</sup> dan kebijaksanaan (ta'qilûn-learn wisdom).<sup>36</sup> Berkaitan dengan makna-makna yang dikaitkan dengan aspek kognitif tersebut, al-Qur'an juga menggunakan kata lain dengan maksud yang tak jauh berbeda. Sekalipun aspek yang ditekankan kedua mufasir berbeda-beda, mereka sepakat tentang makna kata 'aql, yakni

<sup>29</sup> Moustafa, K, S dan Miller, T.R., "Too Intelligent for the Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection". *Sam Advanced Management Journal* 3. no. 2 (2003): 58-68.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982): 39-48

<sup>31</sup> Kata tersebut terdapat QS. al-Baqarah [2]: 44, 73, 75, 76, 164, 170, 171, 242; QS. Âli Imrân [3]: 65, 118; QS. al-Mâ'idah [5]: 58, 103; QS. al-An'âm [6]: 32, 151; QS. al-A'râf [7] 169; al Anfâl [8]: 22; Yûnus [10]: 16, 42, 100; Hûd [11]: 51; QS. Yûsuf [12] 2, 109; QS. al-Ra,d [13]: 4; al-Nahl [16]: 12, 67; QS. al-Anbiyâ' [21]: 10, 67; QS. al-Hajj [22]: 46; QS. al-Mu'minûn [23]: 80; QS. al-Nûr [24]: 61; QS. al-Furqân [25]: 44; QS. al-Shûrâ [26]: 28; QS. al-Qas}as} [28]: 60; QS. al-Ankabût [29]: 35, 43, 63; QS. al-Rûm [30]: 24, 28; QS. Yâsîn [36]: 62, 68; QS. al-Saffât [57]: 17; QS. al-Hashr [59]: 14; QS. al-Mulk [67]: 10.

<sup>32</sup> Muhammad al-Tabâtabâ'î, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Vol. 15 (Beirut: Mu'assasat al-A,lâ, t.th), 166.

<sup>33</sup> Muhammad al-Tabâtabâ'î, *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Vol. 14..., hal. 388-389.

<sup>34</sup> Shihâb al-Dîn Mahmûd, 'Abd Allâh al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Mathânî*, Vol. 2 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 194.

<sup>35</sup> Nâsir al-Dîn Abû Sa'id 'Abd Allâh, 'Umar b. Muhammad al-Shîrâzî al-Baydâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 70.

<sup>36</sup> 'Abd Allâh Yûsuf 'Alî, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* (Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1938), 67.

paham atau mengerti. Salah satu ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata 'aql adalah dalam Surat Al-Baqarah/2, ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Baydhâwî menegaskan arti kata 'aql sekaligus menjelaskan penggunaannya secara metaforis fungsional pada manusia. Dengan akal, menurutnya, manusia bisa mengetahui dan memahami, dan dengan pengetahuan dan pemahaman yang sama manusia bisa menahan diri dari keburukan dan menambatkan diri pada kebaikan, yang dalam konteks agama secara ringkas bisa dikatakan, orang yang berakal akan bertakwa, yakni mematuhi ketentuan-ketentuan agama. Al-Qur'an juga banyak mempertanyakan fungsi 'aql ketika tidak mampu memahami *âyât* yang bertebaran di alam semesta, dan cenderung menerima begitu saja berita-berita yang bertentangan dengan kebenaran wahyu.<sup>37</sup>

Sementara menurut pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab, akal selain dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, akal juga dapat menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan jahat dan menjaga seseorang dari perbuatan salah yang dapat merugikan dirinya dan orang lain sebagaimana ungkapannya yaitu akal berarti potensi yang terdapat pada manusia yang sangat besar fungsinya untuk menghalangi agar tidak terjebak dalam perbuatan dosa dan menjaga manusia dari berbuat kesalahan.<sup>38</sup> Tegasnya akal dapat mengetahui suatu perbuatan yang bermanfaat baginya dan perbuatan yang tidak bermanfaat atau membahayakan dirinya.<sup>39</sup> Akal dapat mengetahui perbuatan baik seperti baiknya keadilan dan perbuatan buruk seperti penganiayaan, walaupun tolak ukurnya akal.<sup>40</sup> Dapat dipahami bahwa akal mampu mengetahui perbuatan baik karena perbuatan itu dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, seperti memberi makan pada diri sendiri agar terhindar dari sakit/kelaparan, jika seseorang tidak memberi makan pada dirinya, berarti seseorang telah menganiaya dirinya dan hal tersebut adalah perbuatan buruk. Perbuatan buruk selain esensinya buruk di samping itu dapat mendatangkan kesulitan/kesusahan bagi diri, maka akal berkewajiban menjauhi perbuatan buruk. Sebelum wahyu Allah swt sampai kepada akal manusia, pengetahuan perbuatan baik dan buruk oleh akal masih bersifat umum dan akal membutuhkan wahyu untuk memberikan informasi tentang rincian perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Dalam dunia modern penelitian tentang fungsi akal dilakukan oleh Charles Darwin pada tahun 1860. Dalam bukunya yang terkenal *The Origin of Species*, dia tertarik pada perkembangan dan evolusi kemampuan-kemampuan psikologis. Selanjutnya, pada tahun 1870, Francis Galton, sepupu Darwin, adalah orang pertama yang mendirikan laboratorium anthropometries untuk mengukur perbedaan intelektual diantara orang-orang. Baru pada tahun 1900, Alfred Binet, psikolog Prancis, merintis tes kecerdasan pertama. Puncaknya adalah ketika pada tahun 1912,

<sup>37</sup> Al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl*, 1, 59.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera hati, 2005), 88

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, 87.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, 121.

Wilhelm Stern merumuskan “Intelligence Quotient”, yakni umur mental dibagi umur kronologis dikalikan 100. Tes tertulis pertama pun diselenggarakan pada tahun 1920-1930-an sebagai rintisan Lewis Terman dan Robert Yerkes. Perkembangan-perkembangan ini pada tahun 1969 mendorong Arthur Jensen dalam *Harvard Educational Review* menyatakan bahwa kecerdasan bersifat genetik.<sup>41</sup>

*Kedua*, kecerdasan emosional. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang terlalu mengandalkan kemampuan nalar, pemahaman verbal, dan kemampuan numerik, kecerdasan emosional, lebih kepada suatu kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional juga berarti memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.<sup>42</sup> Dengan nada yang sama, Wibowo, menjelaskan, bahwa kecerdasan emosional menunjuk kepada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>43</sup> Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu dasar pendidikan dan pembelajaran, yaitu sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada perkembangan emosi. Kecerdasan emosional berbeda dalam setiap umur dan perkembangan individu. Semakin dewasa seseorang, maka kecerdasan emosional-nya pun akan semakin berkembang. Emosi manusia akan stabil ketika berumur 17 tahun ke atas. Itu sebabnya, Islam sangat memperhatikan pendidikan seorang anak mulai dari rentang usia 7 tahun sampai usia 30 tahun.<sup>44</sup> Karena pada fase ini, daya ingat dan tangkap baik sekali. Fase ini juga merupakan fase yang paling produktif seseorang dalam segala bidang dan sangat menentukan fase material dan spiritual masa depannya.

EQ yakni kecerdasan emosional mencakup dua hal. *Pertama*, kemampuan mengolah emosi sedemikian sehingga sebaliknya dari bersifat destruktif, ia justru mendukung munculnya sikap-sikap positif seseorang dalam menghadapi situasi seperti apapun; *Kedua*, kemampuan untuk memahami emosi orang lain, dengan kata lain kemampuan berempati, sedemikian sehingga kita mampu bersikap sesuai dengan yang diharapkan orang tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang sukses umumnya bukanlah orang yang semata-mata memiliki IQ tinggi, melainkan justru EQ yang tinggi. Karena orang-orang yang ber-EQ tinggi, di samping selalu bisa mengendalikan emosinya sedemikian, sehingga seluruh sikap dan responsnya terkendali dan terencana, juga mampu menarik simpati orang lain sehingga mereka pun mendukungnya.

Menurut Goleman, EQ adalah prasyarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Dengan kata lain, EQ mengarah pada IQ. Kabar baiknya, tak seperti IQ, yang tak bisa ditingkatkan alias sudah merupakan bawaan lahir, EQ bisa dilatih dan ditingkatkan terus menerus. Para ahli saat ini terus meneliti dan mencari kiat-kiat peningkatan EQ ini.<sup>45</sup> Kiat tersebut menyangkut kemampuan kita untuk pertama,

---

<sup>41</sup> Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita* (Jakarta: Mizan, 2020), 64.

<sup>42</sup> D. Marshall Zohar, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

<sup>43</sup> Lihat D. Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 38.

<sup>44</sup> Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, 42.

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Terj. T. Hermaya, cet. XI (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 5.

mengonfrontasikan emosi, bukan lari darinya, mengenalinya, berdialog dengannya dan akhirnya bukan hanya berdamai melainkan mengendalikannya agar tidak destruktif dan menjadi positif. Kedua, bersikap sensitif dalam menempatkan diri kita dalam situasi emosional orang lain demi pemahaman tentangnya, dan akhirnya menampilkan sikap simpati yang tulus padanya.

Terdapat beberapa aspek kejiwaan yang terkait dengan kecerdasan emosional, yaitu:

#### 1) Aspek Mengelola Emosi Diri

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosional-nya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya. Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi berkaitan dengan kemampuan mereka meregulasikan emosi. Ibadah yang dilakukan oleh para hafiz misalnya atau santri di pondok pesantren dengan kemandirian dan keserdahanaan mereka terbiasa mengendalikan emosi yang dirasakan sehingga memperoleh kembali ketenangan, diantaranya adalah membaca al-Qur'an, mengingat Allah (dzikir) dan salat. Ketika manusia merasakan gejala emosi di dalam dirinya, al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan. Sesungguhnya mengontrol diri dengan mengingat Allah Swt. Hal ini sesuai dengan Surat Ar-Rad/13 ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Menurut Quraish Shihab, kata (ذكر) *dzikir*, pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”. Namun demikian, mengingat seringkali menganut lidah yang menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa-apa yang disebut itu. Kalau kata menyebut dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah nama-Nya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah Swt. dari sini *dzikrullah* dapat mencakup makna keagungan Allah Swt, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahnyu-wahnyu-Nya.<sup>46</sup> Dengan demikian, dari penjelasan tafsir ini dapat dipahami bahwa, seharusnya pendidikan karakter harus berbasis agama, guna memantapkan kondisi kejiwaan anak.

#### 2) Aspek Motivasi

Menurut Goleman, dimensi motivasi dalam kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kecerdasan untuk menggunakan hasrat seseorang menuju sasaran, membantu seseorang dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.<sup>47</sup> Hal ini senada dengan motivasi yang

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, hal...271.

<sup>47</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005), 43.

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>48</sup> Ibadah merupakan motivasi utama manusia dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan sesungguhnya manusia tidak lain diciptakan untuk menyembah Tuhannya.<sup>49</sup> Allah Swt telah mewahyukan hal ini dalam Surat Az-Zariyat/51 ayat: 56 yang berbunyi

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.<sup>50</sup> Al-Qur'an memiliki banyak sekali kandungan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk beribadah dan melakukan perbuatan sebaik-baiknya. Hal ini dapat menjadi sumber inspirasi kaum muslimin untuk melakukan ibadah dan terus memotivasi diri untuk berkarya di jalan Allah Swt. Meskipun Allah telah menentukan takdir seseorang, namun Allah tidak memerintah manusia berdiam diri menunggu takdir ditetapkan baginya. Allah memerintah manusia untuk berusaha mencari nafkah dan berusaha terus menerus memperbaiki dirinya. Allah Swt menyatakan dalam Surat Ar-Rad/13 ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Kandungan makna motivasi dalam al-Qur'an juga terdapat dalam Surat Al-Qashash/28 ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Ada beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi dalam ayat di atas agar tidak terjerumus dalam kekeliruan. Menurut Quraish Shihab, ayat mengandung maksud: *Pertama*, dalam pandangan Islam hidup dunia dan ukhrawi merupakan satu

---

<sup>48</sup> Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media. 2003), 132.

<sup>49</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), 78.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An*, Vol. 13, 108.

kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang ditanam oleh manusia di bumi, akan memperoleh buahnya di akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah bahwa “semua amal dapat menjadi amal dunia–walau salat dan sedekah–bila ia tidak tulus. “semua amal-pun dapat menjadi amal akhirat jika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi mendekatkan diri kepada Allah Swt; *Kedua*, ayat di atas menggaris-bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan; *Ketiga*, ayat di atas menggunakan redaksi bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya.<sup>51</sup> Al-Qur’an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk terus termotivasi untuk melakukan aktivitas kebaikan. Manusia harus memotivasi diri untuk melakukan kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah semata. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Al-Maidah/5, ayat: 48, yang berbunyi:

فَاسْتَنْفُوا الْآخِرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

*Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya...*

### 3) Aspek Empati

Menurut Goleman, dimensi empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>52</sup> Dalam pandangan Islam, Allah Swt menganjurkan pada kaum beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surat Al-Balad/90 ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab, berargumen bahwa seseorang tidak dapat dinamai beriman apabila di dalam jiwanya tidak terdapat kendala yang menghalanginya berlaku sewenang-wenang atau memerkosa hak-hak asasi manusia, tidak juga mengabaikan hak-hak anak yatim, orang miskin, serta orang-orang yang membutuhkan uluran tangan.<sup>53</sup> Dalam kaitannya dengan sabar dan menebar kasih sayang, Allah Swt juga berfirman Surat Maryam/19 ayat 96 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

*Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).*

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 9, 667.

<sup>52</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 44.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15, 332.

Ayat ini menguraikan keadaan orang-orang yang beriman lagi taat. Keadaan mereka bertolak belakang dengan keadaan kaum musyrikin. Mereka berada dalam posisi terhormat dan dicintai. Kata (ود) *wudd*, dalam ayat di atas, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wauw* dan *dál* berganda, yang mengandung arti cinta dan harapan. Menurut al-Biqáí, rangkaian huruf itu mengandung juga arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak yang buruk.<sup>54</sup> Dalam berkasih sayang, Nabi Muhammad Saw, juga menganjurkan kepada kaum muslimin untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain layaknya mereka dalam satu tubuh. Anjuran-anjuran untuk berkasih sayang seperti disebutkan diatas, sesungguhnya merupakan nasihat kepada manusia untuk berempati saat berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, maka jalinan silaturahmi akan semakin kuat. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an Surat An-Nisa/4 ayat 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

#### 4) Aspek Keterampilan Sosial

Dimensi keterampilan sosial menurut Goleman (2005), merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dalam kelompok. Di ini siswa didik untuk tergerak hati dan sikapnya untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi dengan orang lain ini. Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat (egaliter), tenggang rasa dan kebersamaan. Bahkan dalam Islam, Allah Swt menilai ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada salat yang dilakukan perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan membangun kekompakan dan kerja sama dalam kebaikan di dalamnya. Dalam Surat Al-Ma'idah/5 ayat 2 disebutkan:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Dalam hubungan sosial, faktor kepemimpinan sangatlah memegang peranan penting. Allah Swt sangat memperhatikan hal ini, hingga memerintahkan manusia

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 537.

untuk taat pada pemimpin langsung setelah perintah menaati Allah dan Rasul-Nya. Dalam al-Qur'an Surat An-Nisa/4 ayat 59 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Dalam ayat ini juga disampaikan bahwa dalam kehidupan kelompok seringkali terjadi perbedaan pendapat yang dapat menjadi bibit perpecahan. Allah memberikan tuntunan kepada manusia untuk menjadikan al-Qur'an dan Sunah Rasul sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan. Al-Qur'an juga memerintah manusia untuk menebarkan kebajikan, menyelesaikan pertikaian dan menjalin kasih sayang diantara sesama manusia. Hal ini sesuai dengan Surat An-Nisa/4 ayat 114 yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١١٤)

*Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.*

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Sebenarnya, kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan dan keterusterangan mengandung makna menunjukkan keberanian pembicara. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang diresmikan agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal.<sup>55</sup>

*Ketiga*, kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual lebih mengacu kepada dimensi non-material, yaitu diumpamakan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Setiap manusia harus mengenali seperti adanya, menggosoknya, sehingga mengkilap dengan tekad yang besar yang pada akhirnya, setiap individu menggunakannya menuju kearifan yang akan mengarahkannya kepada kebahagiaan yang abadi.<sup>56</sup> Khalil A. Khavari, menyatakan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada jiwa manusia, dengan kata lain, kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 717.

<sup>56</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2004), 77.

memberi manusia mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah sekaligus memetik keuntungan darinya.

Selanjutnya, jika berbicara tentang mengenai kecerdasan spiritual ini tidak lepas dari konsep filosofis yang menjadi latar belakangnya. Konsep mengenai SQ itu sendiri sebenarnya sudah lama, hanya saja dalam kemasan yang berbeda. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>57</sup> Argumentasi yang dibangun oleh Zohar dan Mashall berangkat dari pandangan keduanya, bahwa bisa saja komputer memiliki IQ yang tinggi ataupun banyak binatang yang memiliki EQ yang memadai, tetapi baik komputer ataupun binatang-binatang tersebut tidak pernah bisa mempertanyakan mengapa “saya” memiliki aturan dan situasi seperti ini?<sup>58</sup>

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia lebih kreatif mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan manusia kemampuan untuk membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan memberikan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Dari beberapa definisi tentang kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menata hati, kata, sikap, dan perilaku agar senantiasa berada dalam jalur kebenaran yang menguntungkan semua pihak yang terkait. Jalur kebenaran di sini adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah Swt baik di dalam al-Qur'an maupun yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah (*asmāul-husnā*) ke dalam dirinya sehingga menjadikan aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah yang telah built in dalam dirinya.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual merupakan hasrat/keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup yang bermakna (*the meaningful life*).<sup>59</sup>

Tingkat ketaatan ibadah seseorang dalam praktik kehidupannya tidak bisa menjadi ukuran bahwa dia memiliki SQ yang tinggi. Namun, dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan menjadi seorang pemeluk agama yang baik.

---

<sup>57</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti dkk, cet. XI (Bandung: Mizan, 2007), 4.

<sup>58</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, cet. I (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 61.

<sup>59</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 325.

Dalam buku Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama, sepertinya pernyataan tersebut agaknya sulit diterima dari kacamata masyarakat Indonesia yang menganggap spiritualismenya berbasis kuat pada religi. Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan intelektual yang dapat diukur karena menyangkut dengan persoalan-persoalan logis-rasional.

Kecerdasan spiritual bersifat abstrak, yang bersifat fleksibel karena menyangkut tentang kesadaran diri, kemampuan memberi makna terhadap segala aktivitas yang terjadi. Dalam mengukur kecerdasan spiritual, yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan batasan-batasan yang lentur. Tentu saja ini berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat SQ seseorang. Kecerdasan spiritual seseorang juga dapat diukur dari tingkat pengamalan seseorang terhadap sifat-sifat Allah (*asmā' al-husnā*) ke dalam dirinya, tentunya kapasitasnya sebagai manusia. Nilai dasar spiritual tersebut adalah: 1) Jujur; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Mu'min*; 2) Tanggung jawab; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Wakīl*; 3) Disiplin; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matīn*; 4) Kerja sama; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Jāmi'*; 5) Adil; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-'Adl*; 6) Visioner; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Ākhir*; 7) Peduli; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Samī'* dan *al-Bashīr*.<sup>60</sup>

Setiap agama di dunia ini mengajarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk mengasah kecerdasan spiritual seseorang. Termasuk Islam memiliki cara pandang dan teknik tersendiri yang tentunya berbeda dengan agama lain. Dalam buku SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini, Abdul Wahid Hasan menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan SQ, yaitu: 1) Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri; 2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial; 3) Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan atau lapisan ego; 4) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualis dalam penghayatan hidup yang konkret dan nyata; 5) Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat zikir, berdoa, salat, dan aktivitas lain.<sup>61</sup>

Dengan demikian, jika EQ mengajar manusia bersikap dalam setiap situasi emosional, SI memberi makna bagi segenap Tindakan-tindakan manusia. EQ terkait dengan perasaan dan bersifat praktis, sedangkan SQ bersifat ruhani dan reflektif. Dengan kata lain, EQ memberikan atau mengarahkan pada *know-how*, sementara SQ mengarahkan kepada *know-why*. Yakni, SI terkait dengan adanya kebutuhan manusia untuk merasa tentram dan bahagia karena merasa memahami hakikat hidup, memiliki yang bisa diandalkannya dalam segenap pancaroba kehidupannya, dan mengetahui tujuan ke arah mana hidupnya menuju. Dari sini, Zohar dan Marshall mengklaim bahwa SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan kata lain SQ lah yang mengarahkan IQ dan EQ. Meski Sebagian

---

<sup>60</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, 84.

<sup>61</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, 85

orang termasuk Zohar dan Marshall tak hendak mengidentikkan-nya dengan agama (formal institusional), sulit disangkal bahwa persoalan ini sedikit banyak bersifat religious. Dan, dalam khazanah keagamaan, hal ini terkait erat dengan mistisisme, yaitu suatu disiplin spiritual (keruhanian) yang dijalani demi membuka jalan bagi manusia untuk bisa bersahabat dengan hidup, betapapun situasi yang ditimbulkannya atau bersahabat dengan Tuhan.

Akhirnya, bagaimana cara mengembangkan SQ? Jawaban Zohar dan Marshall tidak memuaskan karena keduanya tak hendak mengakui agama sebagai wahana pengembangan SQ. Namun, belajar dari tradisi mistik agama, kita dapat menduga bahwa kemampuan menumbuhkan SQ terkait erat puncaknya cinta dan kebersihan hati, dengan kata lain, kebaikan hati dan ketulusan. Yakni, kebaikan hati dan ketulusan dalam berhubungan dengan Tuhan sebagai Sumber Kebenaran, Kebaikan dan Keindahan dan dengan sesama makhluk, termasuk dengan alam semesta tempat kita hidup. Dengan kebaikan dan ketulusan, bukan saja kita bisa merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, melainkan juga keakraban dengan semua unsur alam semesta dan kebebasan dari rasa kesepian akibat tercerabut dari lingkungan tempat kita hidup. Dengan kebaikan ketulusan dan keterbukaan hati, kita juga bisa belajar dari alam sekitar kita, karena alam adalah buku terbuka yang merupakan sumber pengetahuan yang tiada habis-habisnya.

Pada puncaknya, hubungan yang tulus dengan Tuhan dapat menghadirkan Tuhan dalam hati dan kehidupan kita, Tuhan sebagai sumber segala kebaikan. Dan itu berate berupaya sebisa-bisanya untuk hidup lurus sambil menghindarkan sejauh mungkin dari menganiaya diri sendiri dan orang lain. Yakni, berbuat keburukan, baik yang terungkap, maupun yang terpendam di dalam hati. Dengan kata lain, memelihara moralitas baik dalam kehidupan individual maupun sosial kita. Terpeliharanya moralitas ini, pada gilirannya membeningkan hati kita dan menciptakan ruang sebesar-besarnya bagi kehadiran (cahaya) Tuhan.

Memiliki kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, sesuai dengan pasal 32 ayat 4 UUD 1945, yang berbunyi “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia”. Dari sini sangat jelas dikatakan, bahwa pemerintah berharap agar seluruh bangsa Indonesia memiliki kemampuan olah teknologi yang unggul, didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku atau kelompok masyarakat yang tersebar di seluruh Nusantara. Jika mengamati fenomena kehidupan modern dewasa ini—dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi—telah mengubah wajah kehidupan bersama umat manusia di muka bumi menjadi lebih terbuka. Untuk menjawab fenomena ini, setiap individu atau warga negara di dunia perlu dikembangkan akalnya (aspek kognitif), moral kemanusiaan atau emosi kejiwaannya, serta pendalaman kembali aspek spiritualitas—agar jiwanya tidak kering—sehingga dapat mengikuti perubahan yang sangat cepat yang bisa jadi dapat memengaruhi iman dan takwanya, bahkan juga dapat menggoyahkan akhlak mulia yang dimilikinya.<sup>62</sup>

Apa yang disebutkan pada pasal 32 ayat 4 UUD 1945, sejatinya, antara *Intelektual Quotient* (IQ), *Emosional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) harus

---

<sup>62</sup> Sunarti, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 1.

saling menyeimbangkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan dari penyeimbangan tiga kecerdasan ini adalah untuk menciptakan seorang individu yang cerdas, bermartabat, serta berakhlak mulia. Pengembangan akal (IQ), kecerdasan sosial (SI) yang terintegrasi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional (EQ), terimplementasi di Jemberna didasarkan pada konsepsi tentang manusia yang selalu berhadapan dengan realitas lingkungannya. Realitas itu dipraktikkan oleh pada peserta didik–menjadi pengalaman pribadinya–agar terciptanya kesadaran akan realitas sosial yang dihadapi. Selain itu, melalui penyeimbangan tiga kecerdasan ini, dapat menghasilkan anak didik yang tidak saja pintar atau cerdas tetapi dapat menghasilkan anak yang bahagia.

#### D. KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam manajemen pendidikan karakter dapat membentuk kondisi kejiwaan atau karakter anak menjadi sempurna (*al-Insan al-kamil*). Langkah ini dimulai dari 1) Perencanaan (*planning*), yaitu dengan memasukkan nalar qurani dalam kurikulum pembelajaran; 2) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu melalui optimalisasi faktor internal dan eksternal pendidikan karakter; 3) pelaksanaan (*actuating*), yaitu melalui penggunaan metode pendidikan yang relevan dengan pengembangan karakter; 4) Pengontrolan (*controlling*), yaitu melalui evaluasi yang berkelanjutan. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter tersebut, dilakukan melalui manajemen pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dengan mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal anak dengan menjadikan Islam sebagai inti nilai-nilai etika. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa dalam membangun karakter anak atau peserta didik, pendidikan sementara ini masih mengedepankan aspek kognitif, padahal aspek ini bukanlah satu-satunya jalan untuk dapat menciptakan dan mengembangkan karakter anak. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, dibutuhkan penyeimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ) dengan menjadikan Islam dalam hal ini al-Qur'an sebagai *Core Ethical Values* yang ter-internalisasi dalam tiga kecerdasan tersebut. Manajemen pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an berorientasi mengarahkan setiap individu-individu atau kelompok di negara Indonesia untuk bisa bersikap dan bertindak seperti apa yang diajarkan agama. Hal ini dirasa sangat penting untuk dilakukan, karena selain untuk membumikan agama dan menginternalisasikan al-Qur'an dalam setiap jiwa masyarakat Indonesia, pembentukan karakter berbasis al-Qur'an juga akan menambah wawasan intelektual yang semakin luas dan tentunya akan selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Abdul Madjid dan Dian *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Al-Alûsî, Shihâb al-Dîn Mahmûd, 'Abd Allâh *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Mathânî*, Vol. 2. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th.
- Al-Baydâwî, Nâsir al-Dîn Abû Sa'îd 'Abd Allâh, 'Umar b. Muhammad al-Shîrâzî *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Mashri, Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi *Lisan al-Arab*, Cet.I, Juz 13. Beirut: Dar Ash-Shadir, 1982.
- Al-Syaibani Omar Muhammad At-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tabâtabâ'î, Muhammad *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Vol. 15. Beirut: Mu'assasat al-A'lâ, t.th.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011.
- 'Alî, 'Abd Allâh Yûsuf *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* (Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1938).
- Bagir, Haidar *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Jakarta: Mizan, 2020.
- Beverly, Fred C Lunenburg, Dan J. Irby *The Principalship Vision to Action*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2006.
- Borg, Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. *Educational Research: An Introduction*, 7th eds. Boston: Pearson Education, Inc, 2003.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character", *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269-288.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hasan, Maimunah *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002.
- Hasan, Abdul Wahid *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, cet. I (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 61.
- Hasanah, Aan "Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Penjaminan Mutu: LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2014): 207.
- Ian Marshall, Danah Zohar dan *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti dkk, cet. XI. Bandung: Mizan, 2007.
- Keith, Robert Henriques Girling dan Sherry *Education, Management, and Participation*. Boston: Allyn Bacon, 1991.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Krippendorff, Klaus *Content Analysis: An Introduction Methodology* (Baverley Hill California: Sage Publication, 1980).
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media, 2014.

- \_\_\_\_\_. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007. 15.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mudzakir, Jusuf Abdul Mujib. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 127.
- Nasution, Harun *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1982.
- Sahlan, Asmaun. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", *Jurnal el-Hikmah* (2017), 139-150
- Saihu. "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and its Implementation in the Institution of Islamic Education." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13-26.
- Saihu, Made. *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd, 2020.
- Shihab M. Quraish, *Logika Agama*. Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Sunarti, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.
- Suryadi, Djam'an Satori dan *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- T.R., Moustafa, K, S dan Miller, "Too Intelligent for the Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection". *Sam Advanced Management Journal* 3, no. 2 (2003): 58-68.
- Wahab, Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul *Psikologi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, 2008.
- Zohar,D. Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.
- Zubaedi. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.